

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu Negara. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi tersebut, salah satu hal yang harus dilakukan oleh suatu negara adalah mendirikan atau memajukan aktivitas investasi. Aktivitas ini membutuhkan aliran modal (dana jangka panjang) yang sangat besar sehingga diperlukan peranan pasar modal sebagai suatu wadah untuk memobilisasi dana masyarakat selain lembaga keuangan seperti bank dan asuransi.

Pasar modal merupakan salah satu sumber dana bagi pembiayaan pembangunan yang mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjembatani hubungan antara penyedia dana atau yang disebut investor dan pengguna dana yang disebut emiten atau perusahaan yang *go public*. Instrumen yang diperdagangkan oleh pasar modal yaitu instrumen ekuitas seperti saham dan instrumen utang seperti obligasi untuk keperluan investasi portofolio yang pada akhirnya dapat memaksimalkan penghasilan.

Secara umum bursa saham menggunakan pergerakan harga saham yang membentuk suatu pola untuk jangka waktu tertentu. Artinya, tidak ada bursa saham yang meningkat terus menerus. Bursa saham akan bergerak meningkat dan menurun sesuai dengan siklus dan pola yang berlaku di bursa saham yaitu hukum permintaan dan penawaran. Semakin banyak orang ingin membeli suatu saham, harga saham akan bergerak naik. Begitu pula sebaliknya,

semakin sedikit orang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut akan bergerak turun. Namun dalam jangka panjang perusahaan dan gerakan harga saham akan selalu bergerak searah.

Investor membeli saham perusahaan pada hakekatnya untuk mendapatkan dividen (bagian laba yang dibagikan dan *capital gains* (kenaikan harga saham). Model CAPM harus lebih besar atau paling tidak sama dengan *return* (pengembalian) yang dikehendaki *stock holder*. Kondisi seperti inilah yang memotivasi investor untuk berinvestasi dalam membeli saham.

Suatu hal yang perlu diketahui bahwa investasi pada saham merupakan investasi yang beresiko. Harga saham sewaktu-waktu bisa naik dan juga bisa turun karena sifat komoditasnya yang peka terhadap perubahan-perubahan faktor eksternal ataupun faktor internal perusahaan. Menurut teori investasi, semakin tinggi tingkat resiko suatu saham akan mengakibatkan tingkat *return* yang disyaratkan oleh investor akan semakin tinggi. Oleh karena itu, seorang investor yang baik selain mengharapkan *return* yang tinggi, dia juga harus memperhatikan resiko atas investasi saham yang dilakukannya.

Dalam berinvestasi, baik dalam aset keuangan maupun aset riil seseorang atau perusahaan pasti akan mengharapkan pengembalian atas investasinya. Dalam investasi pada aset keuangan khususnya saham ada beberapa model untuk memprediksi saham *return* investasi. Salah satunya yaitu CAPM, model ini mengasumsikan bahwa *return* saham dipengaruhi satu faktor yaitu *return market*.

*Capital Assets Pricing Model* (CAPM) yang diperkenalkan oleh Sharp (1964) dan Lintner (1965) merupakan model untuk menentukan harga suatu *asset* pada kondisi *equilibrium*. Dalam keadaan *equilibrium* tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh pemodal untuk suatu saham akan dipengaruhi oleh resiko saham tersebut. Dalam hal ini resiko yang diperhitungkan adalah resiko sistematis yang diwakili oleh beta, karena resiko yang tidak sistematis bisa dihilangkan dengan cara diversifikasi.

Kelemahan-kelemahan empiris yang terjadi pada model *Capital Assets Pricing Model* (CAPM) dengan pendapatan dan resiko saham. Meskipun model ini tidak bisa secara keseluruhan memecahkan kekurangan yang terjadi pada model CAPM, tetapi model inilah yang pertama kali dikembangkan untuk mencoba mengatasi kekurangan-kekurangan yang terjadi pada model CAPM dan mempunyai kesempatan untuk menggantikan model tersebut.

Beberapa penelitian empiris dalam penerapan *multi-factor* CAPM dengan menggunakan beta dan faktor fundamental sebagai faktor pengukur resiko telah dilakukan diantaranya penelitian yang telah dilakukan oleh Banz (1981) yang menguji ukuran perusahaan sebagai faktor fundamental; Rosenberg, Reid and Lainstein (1985) yang menguji *ratio of book to market value*; Chan, Hamao, and Lakonishock (1991) yang menguji faktor makro dan *price to earnings ratio*. Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Sudarto, dkk (1999) dengan menggunakan variabel beta saham dan *Debt Equity Ratio* (DER), demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2000) dengan melakukan penambahan nilai saham yang beredar.

Ganca Candra Premananto dan Muhammad Madyan (2004) meneliti mengenai Perbandingan Keakuratan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dalam Memprediksi Tingkat Pendapatan Saham Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Selain Bank Sebelum dan Semasa Krisis Ekonomi Di Bursa Efek Jakarta. Hasil Penelitiannya menemukan bahwa model CAPM lebih akurat dan baik sebelum dan semasa krisis.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Permananto dan Madyan (2004) menggunakan variabel independen yaitu CAPM. Motivasi inilah yang mendorong untuk dilakukan sebuah penelitian tentang keakuratan model CAPM. Guna mempermudah dan memperjelas ruang lingkup pembahasan maka penelitian tersebut akan dikhususkan pada saham-saham yang membentuk indeks LQ-45, yaitu saham yang stabil dan aktif serta likuid, sehingga mudah diperjual belikan baik dalam kondisi pasar bearish maupun bullish. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengambil judul skripsi : **“Analisis Model Capital Assets Pricing Model (Capm) Dalam Memprediksi Tingkat Return Saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia”**.

Mengingat faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan saham amat banyak, maka dalam pembahasan penelitian ini penulis membatasi masalah hanya pada variabel-variabel tertentu (*return market* dan *return saham*) terhadap saham pada beberapa perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Ruang lingkup penelitian ini hanya dibatasi pada perusahaan-perusahaan yang hanya terdaftar dalam LQ-45 pada Bursa Efek Indonesia. Sampel perusahaan ditentukan dengan syarat yaitu: perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia yang mempunyai data keuangan yang lengkap dan dapat diandalkan kebenarannya dan yang saham-sahamnya aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 - 2015.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah : “Apakah terdapat akurasi hasil model *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dalam memprediksi *return* saham LQ-45 yang ada di Bursa Efek Indonesia”.

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Mengetahui hasil dari akurasi *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dalam memprediksi saham LQ-45.
2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk berbagai kepentingan diantaranya sebagai berikut :

- a. Bagi Investor maupun calon investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan investasi yang optimal khususnya perusahaan yang tergolong LQ-45.

- b. Bagi Penulis

Dapat mengaplikasikan akuntansi khususnya bidang keuangan dan pasar modal yang telah diperoleh selama kuliah dalam menganalisis hasil akurasi model *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dalam memprediksi return saham LQ-45.



## 1.4 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini penulis membagi pembahasan dalam lima bab, yang masing-masing bab memiliki spesifikasi pembahasan mengenai topik-topik dengan sistematika sebagai berikut :

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis membuat latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

### BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini penulis membuat penjelasan secara teori mengenai investasi, *return* saham dan *return market* serta pengukurannya, resiko, serta kerangka pemikiran.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini penulis membuat mengenai gambaran dari penelitian yang meliputi jenis penelitian, objek penelitian, sampel saham yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

### BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menjabarkan tahapan dalam penerapan CAPM dalam menilai investasi pada saham LQ-45. Pembahasan diawali dari penentuan saham konsisten dari saham-saham yang terdaftar dalam LQ-45 sampai dengan pengujian hipotesis.

### BAB V PENUTUP

Pada bab ini penulis membuat kesimpulan atas temuan penelitian dan memberikan saran-saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.